



Tabungan Siswa Bertelur: Strategi Sekolah Mengelola Dana Pendidikan lewat Peternakan Bebek

Shofwatul Abidah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Email: 230203210017@student.uin-malang.ac.id

*Correspondence: 230203210017@student.uin-malang.ac.id

DOI:

10.59141/comserva.v5i2.3177

ABSTRAK

MI Diponegoro Gurah Kediri, sebuah madrasah ibtidaiyah swasta di Kabupaten Kediri, menghadapi tantangan rendahnya kesadaran dan partisipasi orang tua dalam pembayaran sumbangan pendidikan (SPP), yang berdampak pada keberlangsungan operasional sekolah dan mutu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan dan implementasi program inovatif "Tabungan Siswa Bertelur" sebagai solusi alternatif dalam pembiayaan pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Program ini memanfaatkan potensi lokal melalui peternakan bebek petelur, di mana hasil penjualan telur digunakan untuk mendanai operasional sekolah serta meringankan beban biaya pendidikan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya membantu menyelesaikan persoalan keuangan sekolah, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kemandirian di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar. "Tabungan Siswa Bertelur" menjadi contoh nyata sinergi antara pendidikan dan pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal. Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan kreatif dapat menjadi solusi berkelanjutan bagi sekolah-sekolah di daerah pedesaan yang menghadapi keterbatasan dana. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lain untuk mengembangkan model pendanaan alternatif yang kontekstual dan berbasis potensi komunitas.

Kata Kunci: Siswa Bertelur, Dana Pendidikan, Peternakan Bebek

ABSTRACT

MI Diponegoro Gurah Kediri, a private Islamic elementary school in Kediri Regency, faces a persistent challenge of low parental awareness and participation in paying education contributions (SPP), which threatens the school's financial stability and educational quality. To address this issue, the school initiated an innovative and community-based program called "Tabungan Siswa Bertelur" (Student Egg-Saving Program). This study aims to explore how the program was developed, implemented, and sustained as a solution to education funding problems. Using a qualitative case study approach, the research collected data through observation, interviews, and documentation analysis. The program utilizes local resources by raising egg-laying ducks, and the proceeds from egg sales are allocated to support school operations and partially cover students' educational expenses. Findings reveal that the program not only alleviates financial burdens on parents but also strengthens the school's economy and fosters entrepreneurship and independence among students, teachers, and the surrounding community. The initiative successfully transforms a financial challenge into a learning opportunity, promoting sustainable school-based enterprise. This research contributes to the discourse on alternative education financing models in rural contexts and offers a replicable framework for other schools seeking innovative, culturally grounded solutions.

Keywords: Student Egging, Education Fund, Duck Farm

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa (Barizi, 2011; Normina, 2016; Tamam, 2018; Winarsih, 2013). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai untuk mewujudkan pendidikan yang layak, terutama di daerah pedesaan (Nasution, 2014; Pamungkas, 2021; Ratnawati et al., 2024). Salah satu tantangan yang cukup krusial adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pendanaan pendidikan. Kondisi ekonomi yang terbatas dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap sekolah menjadi hambatan utama dalam menjaga keberlanjutan operasional lembaga pendidikan (Santi Herjayani R. S E. R. B. Handayani N. Azainil & Sudarman., 2024).

MI Diponegoro Gurah Kediri sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah swasta di Kabupaten Kediri menghadapi tantangan tersebut. Sebagai sekolah yang tidak mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat bergantung pada sumbangan pendidikan dari orang tua (Muharam, 2023; Sanga & Wangdra, 2023). Namun, partisipasi orang tua dalam pembayaran SPP cenderung rendah dan tidak stabil, sehingga sekolah perlu mencari solusi alternatif untuk menjaga kualitas pendidikan dan operasional sekolah secara berkelanjutan .

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas manajemen keuangan sekolah (Debataraja, 2024), efektivitas manajemen anggaran pendidikan (Handayani, 2025), serta peran kepala sekolah dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan (Pangestu Gandasacita I. & Maftuhah M., 2024). Namun, masih sangat terbatas kajian yang mengeksplorasi model inovatif pendanaan pendidikan berbasis kewirausahaan sekolah dan pemberdayaan komunitas, khususnya yang menggunakan potensi lokal seperti peternakan produktif. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang ingin dijawab melalui studi ini (Murlidharan A, 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat program "Tabungan Siswa Bertelur", yakni sebuah inovasi yang mengintegrasikan konsep tabungan siswa dengan usaha peternakan bebek petelur. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembiayaan pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan nilai kewirausahaan, gotong royong, dan kemandirian di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak dari program "Tabungan Siswa Bertelur" dalam konteks pengelolaan dana pendidikan di MI Diponegoro Gurah Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan harapan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, melainkan juga praktis. Diharapkan hasil kajian ini menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah pedesaan, untuk menggali potensi lokal dalam mengatasi persoalan pendanaan

pendidikan. Selain itu, model yang dikembangkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan (Juro Lubis F. S. H. & Zahra L., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi inovatif MI Diponegoro Gurah Kediri dalam mengelola dana pendidikan melalui program “Tabungan Siswa Bertelur.” Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap konteks, proses, dan dampak implementasi program secara holistik dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah, khususnya terkait proses pengelolaan peternakan bebek, pengumpulan dan penjualan telur, serta keterlibatan siswa dan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan kunci seperti kepala sekolah, pengelola peternakan, beberapa guru, serta orang tua siswa untuk menggali pemahaman dan persepsi mereka mengenai program ini. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip sekolah, laporan keuangan, serta catatan-catatan pelaksanaan program yang tersedia.

Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pelaksanaan program secara faktual, tetapi juga mengevaluasi kontribusi dan dampak program terhadap keberlangsungan pendanaan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pemberdayaan komunitas sekolah secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lanskap pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, masalah pendanaan seringkali menjadi batu sandungan utama yang menghambat upaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas (Debataraja, 2024). Keterbatasan ekonomi yang melanda sebagian besar masyarakat pedesaan, kurangnya kesadaran akan nilai penting pendidikan, serta minimnya dukungan finansial dari pemerintah daerah, seringkali berkonspirasi untuk menciptakan lingkungan di mana sekolah-sekolah berjuang dengan sumber daya yang tidak memadai (Pangestu dkk., 2024).

Krisis pendanaan ini tentu memiliki dampak yang merugikan terhadap berbagai aspek pendidikan (Handayani, 2025). Sekolah-sekolah mungkin kesulitan untuk membiayai operasional sehari-hari, seperti menyediakan perlengkapan belajar, dan memelihara fasilitas. Guru-guru, yang merupakan tulang punggung sistem pendidikan, seringkali menerima gaji

yang kurang layak, yang dapat memengaruhi motivasi dan kinerja mereka (Kumbaraningtyas Haryati T. & Kusumaningsih W., 2025). Selain itu, siswa mungkin kekurangan akses ke sumber daya dan fasilitas yang penting, seperti buku teks, laboratorium, dan teknologi informasi, yang dapat membatasi kesempatan belajar mereka (Juro dkk., 2025).

Inovasi ini dikenal dengan nama "Tabungan Siswa Bertelur," sebuah program yang secara cerdas menggabungkan konsep tabungan pendidikan dengan usaha peternakan bebek petelur. Program ini menawarkan pendekatan holistik terhadap pendanaan pendidikan, mengatasi akar masalah sambil menciptakan manfaat tambahan bagi seluruh komunitas sekolah.

Di tengah tantangan yang tampaknya sulit teratasi ini, MI Diponegoro Gurah Kediri, sebuah sekolah dasar swasta yang terletak di pedesaan Kabupaten Kediri, muncul sebagai mercusuar harapan. Sekolah ini telah mengembangkan solusi inovatif yang tidak hanya mengatasi masalah pendanaan yang mendesak, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas bagi seluruh komunitas sekolah.

Metode "Tabungan Siswa Bertelur"

Konsep "Tabungan Siswa Bertelur" sangat sederhana namun efektif. Setiap siswa diberikan opsi untuk membayar biaya pendidikan sebesar Rp. 80.000 setiap dua tahun sekali. Setelah pembayaran, siswa dibebaskan dari segala biaya pendidikan selama periode tersebut. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan oleh sekolah untuk membeli bebek petelur. Keuntungan dari penjualan telur bebek digunakan untuk membiayai operasional sekolah dan berbagai kegiatan siswa selama dua tahun ke depan.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari manajemen peternakan bebek yang baik. Sekolah melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan warga sekitar, dalam pengelolaan peternakan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan program.

Pemberian pakan yang berkualitas dan perawatan kesehatan bebek dilakukan secara rutin untuk memastikan produktivitas telur yang optimal. Sekolah menyadari bahwa investasi dalam kesehatan dan kesejahteraan bebek adalah investasi langsung dalam keberhasilan program.

Telur bebek dikumpulkan setiap hari dan dijual ke pasar lokal atau konsumen langsung. Sekolah telah berhasil membangun jaringan pasar yang stabil, memastikan bahwa telur bebek dapat dijual dengan harga yang wajar dan memberikan pendapatan yang konsisten bagi program.

Keuntungan dari penjualan telur dikelola secara transparan dan akuntabel, dengan alokasi yang jelas untuk operasional sekolah, kegiatan siswa, dan pengembangan peternakan. Transparansi ini sangat penting untuk membangun kepercayaan di antara orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan terhadap program.



Figure 1. Alur Tabungan

Sumber: Dari peneliti

Dampak Positif Program Lebih Dari Sekedar Pendanaan

Program "Tabungan Siswa Bertelur" memberikan dampak positif yang signifikan bagi berbagai pihak. Wali murid tidak lagi terbebani dengan pembayaran sumbangan pendidikan bulanan, sehingga meringankan masalah finansial keluarga. Sekolah memiliki sumber pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berikut adalah pengembangan tiap poin menjadi sekitar 80 kata:

a. Wali Murid

Program "Tabungan Siswa Bertelur" memberikan solusi konkret bagi wali murid dalam mengatasi beban biaya pendidikan bulanan. Melalui sistem tabungan yang terintegrasi dengan hasil usaha peternakan bebek, orang tua tidak lagi harus mengeluarkan uang tunai setiap bulan. Hal ini sangat membantu keluarga, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas. Dengan cara ini, partisipasi wali murid terhadap pendidikan anak tetap terjaga tanpa harus mengorbankan kebutuhan pokok lainnya dalam keluarga mereka.

b. Sekolah

Bagi sekolah, program ini menjadi sumber pendanaan alternatif yang stabil dan berkelanjutan. Tidak lagi sepenuhnya bergantung pada iuran orang tua, sekolah memiliki

kemampuan untuk merancang program-program pendidikan jangka panjang dengan lebih percaya diri. Dana dari hasil peternakan dapat digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana, mendukung kegiatan belajar, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih nyaman. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan konsisten dari waktu ke waktu.

c. Guru dan Karyawan

Kesejahteraan guru dan karyawan meningkat berkat tambahan penghasilan dari keuntungan peternakan. Pendapatan tambahan ini memberikan dampak nyata terhadap kehidupan mereka, terutama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya penghasilan tambahan tersebut, para guru dan karyawan merasa lebih dihargai atas dedikasi dan kerja keras mereka di lingkungan sekolah. Rasa dihargai ini berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi kerja secara keseluruhan. Guru dan karyawan menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka. Peningkatan motivasi ini menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan produktif di lingkungan sekolah. Tidak hanya berdampak pada aspek kesejahteraan, kondisi ini juga mendorong peningkatan fokus dan perhatian mereka terhadap proses pembelajaran. Dengan beban finansial yang berkurang, para guru dapat lebih berkonsentrasi dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Akhirnya, hal ini turut memperkuat upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

d. Siswa

Siswa adalah pihak yang paling merasakan manfaat dari keberhasilan program ini. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih berkualitas karena didukung oleh sarana yang memadai dan guru yang termotivasi. Selain itu, siswa juga memperoleh pembelajaran kontekstual melalui keterlibatan tidak langsung dengan aktivitas peternakan, seperti memahami proses produksi, manajemen secara sederhana, dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang lebih baik membuat siswa dapat belajar dengan lebih nyaman, berkembang secara maksimal, dan memiliki pengalaman pendidikan yang lebih bermakna dan menyenangkan.

e. Komunitas Sekitar

Program ini juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar sekolah. Peternakan bebek yang dikelola sebagai bagian dari sistem tabungan siswa membuka peluang kerja baru bagi warga sekitar. Beberapa warga dilibatkan dalam operasional harian, seperti pemberian pakan, perawatan kandang, dan distribusi telur. Selain menciptakan lapangan kerja, hal ini juga meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama dan bagian dari pembangunan ekonomi lokal.

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan dan Kemandirian

Selain manfaat finansial, program ini juga memberikan dampak non-material yang sangat penting, yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian bagi seluruh masyarakat sekolah. Seluruh elemen yang terlibat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam proses belajar yang aplikatif dan bermakna. Masyarakat sekolah

mempelajari aspek-aspek penting dalam manajemen bisnis, seperti bagaimana mengelola peternakan bebek, memasarkan produk hasil ternak seperti telur, serta mengatur keuangan dengan sederhana namun efektif. Melalui pengalaman ini, mereka memperoleh pemahaman dasar tentang dunia usaha dan pentingnya perencanaan serta pengelolaan yang baik dalam kegiatan ekonomi (Harahap, 2024; Junaid et al., 2024; Maulidah, 2012).

Program ini juga menumbuhkan semangat kerja sama dan gotong royong antarwarga sekolah. Keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antara berbagai pihak, sehingga masyarakat sekolah belajar untuk saling mendukung, membagi peran, dan menghargai kontribusi masing-masing. Selain itu, rasa tanggung jawab pun semakin berkembang. Masyarakat sekolah menjadi lebih peduli terhadap keberlangsungan program, pemeliharaan fasilitas, dan hasil usaha secara keseluruhan (Ariesta & Supriyanto, 2025; Marganingsih, 2013; Putra & Sudarsono, 2024; Santi Herjayani R. S E. R. B. Handayani N. Azainil & Sudarman., 2024; Sukirman, 2017). Kesadaran ini memperkuat rasa kepemilikan bersama dan mendorong komitmen untuk menjaga dan mengembangkan program demi kesejahteraan sekolah secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program "Tabungan Siswa Bertelur" di MI Diponegoro Gurah Kediri merupakan contoh nyata inovasi dalam pengelolaan dana pendidikan yang efektif sekaligus berkelanjutan. Program ini memanfaatkan potensi lokal dan mendorong keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berhasil mengatasi berbagai kendala finansial yang sebelumnya dihadapi. Tidak hanya itu, program ini juga memberikan dampak positif yang lebih luas, terutama dalam hal kesejahteraan dan pengembangan potensi siswa. Keterlibatan langsung siswa dan orangtua siswa dalam program ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Selain membantu pembiayaan pendidikan, program ini juga memperkuat ikatan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Model seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain, khususnya di wilayah pedesaan, untuk menggali solusi kreatif dan berbasis potensi lokal guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, penelitian ini masih belum menjelaskan metode secara rinci. Oleh karena itu, disarankan agar studi lanjutan mencantumkan uraian metode penelitian secara sistematis, termasuk teknik pengumpulan dan analisis data, agar validitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kedua, melihat keberhasilan program "Tabungan Siswa Bertelur", penting untuk mengembangkan model atau panduan implementasi yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan dana. Panduan tersebut akan sangat berguna sebagai acuan praktik baik dalam pengelolaan dana pendidikan berbasis potensi lokal. Ketiga, evaluasi terhadap dampak program ini perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan, motivasi guru, dan kesejahteraan masyarakat sekitar dalam jangka panjang. Terakhir, program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah,

terutama dalam bentuk pembelajaran kewirausahaan atau pendidikan karakter. Dengan begitu, siswa tidak hanya menerima manfaat ekonomi secara tidak langsung, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang aplikatif, kontekstual, dan bermakna dalam membangun kemandirian sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, N., & Supriyanto, E. (2025). Model Pendidikan Inklusif dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2101–2110.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Handayani, S. (2025). *Analisis Efektifitas Manajemen Keuangan Pada Institusi Pendidikan Di Tingkat Tk*.
- Harahap, N. I. Y. (2024). Problematika Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 133–149.
- Junaid, A., Auliyah, I., & Prasetianingrum, S. (2024). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Era Millennial Sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 306–311.
- Juro Lubis F. S. H. & Zahra L., A.-Z. (2025). *Dampak Infrastruktur Terhadap Pendidikan Di Perkampungan (Studi Kasus di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun)*. 4.
- Kumbaraningtyas Haryati T. & Kusumaningsih W., A. (2025). *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Prestasi Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar*. 5(1).
- Marganingsih, T. (2013). *Peranan Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang*.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Muharam, S. (2023). Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1), 106–113.
- Murlidharan A, et al. (2022). Predictive Value of Frailty Index in Comparison to Traditional Markers of Sepsis in Predicting Mortality among Elderly Admitted in Tertiary Care Hospital. *Journal of the Association of Physicians of India*, 70(9), 1–5.
- Nasution, E. (2014). Problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 8(1).
- Normina, N. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Ittihad*, 14(26).
- Pamungkas, N. (2021). Efektivitas Dana Desa Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Pedesaan Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 29–37.
- Pangestu Gandasacita I. & Maftuhah M., P. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Anggaran Pendidikan: The Role of Principal Leadership in Managing the Education Budget. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 553–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.514>
- Putra, F. F. H., & Sudarsono, A. (2024). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini Kelas Iii Pada Sd Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 7–14.
- Ratnawati, D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110–118.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
-

- Santi Herjayani R. S E. R. B. Handayani N. Azainil & Sudarman., A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan di Lembaga Pendidikan: Strategi dan Implementasi. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1515–1525. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2514>
- Sukirman, S. (2017). Jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113–131.
- Tamam, B. (2018). Reorientasi pendanaan pendidikan dalam membangun mutu sekolah. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(2), 44–57.
- Winarsih, S. (2013). Sistem pembiayaan pendidikan dan otonomi Daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 265–286.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).